

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN ORIENTASI SEKSUAL, PENYIMPANGAN SEKSUAL DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

#### **II.1 Orientasi Seksual**

Menurut Nevid, Rathus, Greene (2005) “Orientasi seksual berhubungan dengan arah ketertarikan seksual seseorang terhadap anggota gendernya sendiri atau gender lawan” (h.100). Sesuai dengan keterangan diatas bahwa orientasi seksual adalah keadaan dimana seseorang dapat tertarik kepada orang yang berlawanan gender ataupun yang sesama gender. Dengan kata lain orientasi seksual adalah sebuah kunci dimana orang tua dapat mengendalikan anaknya agar tetap berada pada kondisi yang normal. Orientasi seksual sendiri dapat diperkenalkan pada anak sedikit demi sedikit, mulai dari perbedaan penampilan antara laki-laki dan perempuan sampai sikap dan keterampilan yang dapat memperkuat orientasi seksualnya terhadap lawan jenis.

##### **II.1.1 Heteroseksual**



Gambar II.1 Ilustrasi pasangan heteroseksual

Sumber: <http://www.govastileto.gr/psychologia/sxeseis/mikra-mistika-gia-na-sosete-to-gamo-sas/> (Diakses pada 02/11/2017)

Seorang psikolog bernama Irfan Fahmi menjelaskan bahwa heteroseksual adalah keadaan yang normal yaitu antara laki-laki orientasi seksualnya dengan perempuan

ataupun sebaliknya, perempuan memiliki orientasi seksual terhadap laki-laki. Keadaan persilangan ini lah yang dikatakan sebagai orientasi seksual yang normal. Karena pada dasarnya setiap makhluk hidup dapat berkembang biak karena adanya sebuah persilangan, jika persilangan itu tidak dilakukan maka tidak akan bisa berkembang biak. Namun dengan berjalannya waktu, manusia menciptakan sebuah alat yang biasa disebut dengan bayi tabung. Pada awalnya teknologi ini digunakan untuk membantu para pasangan yang kesulitan untuk memiliki anak, tapi saat ini berkembang menjadi alat yang bisa membantu pasangan homoseksual untuk memiliki anak dari gen mereka sendiri.

## **II.2 Penyimpangan Seksual**

Kartono (2009) menjelaskan “Pada seseorang mungkin terdapat penyimpangan seksual yang majemuk, sekalipun salah satu dari deviasi tersebut bersifat dominan. Misalnya gejala fetishisme dan ekshibisionisme biasa berbarengan dengan tingkah laku homoseksual; ataupun homoseksualitas dan biseksualitas bisa bergandengan dengan heteroseksual yang memuaskan” (h.227). Penyimpangan seksual itu ada banyak sekali di dunia ini, ada Sadomasokis, Paedofilia, Sadisme, Transvetitisme, Beastiality, dan masih banyak lagi. Tentu diantaranya pun ada biseksual dan homoseksual.

Gangguan homoseksual dapat bersamaan dengan heteroseksual, maka tidak jarang pelaku homoseksual pun masih bisa memiliki orientasi seksual dengan lawan jenisnya. Ini biasanya yang disebut dengan biseksual, pelaku biasanya memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenis dan lawan jenisnya. Pelaku biseksual ini dapat berubah orientasinya secara tiba-tiba dari laki-laki ke perempuan atau pun yang sebaliknya. Biasanya ini terjadi jika ia menemukan sesama jenis atau lawan jenis yang dianggapnya lebih menarik.

Penyimpangan seksual pun ada yang majemuk dan dominan hal itu memperlihatkan seberapa parah penyimpangan seksual itu terjadi pada seseorang. Pada penyimpangan

majemuk, seseorang dapat memiliki lebih dari dua penyimpangan seksual. Hal ini terjadi biasanya karena penyimpangan seksual yang dialami memicu penyimpangan-penyimpangan seksual yang lainnya.

Kartini Kartono (2009) berpendapat bahwa:

Mencoloknya penyimpangan seksual ini sangat bergantung pada:

- (1) Struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya
- (2) Menetapnya/*fixity* kebiasaan yang menyimpang
- (3) Kuatnya tingkah laku seksual yang menyimpang
- (4) Sikap pribadi individu yang bersangkutan terhadap gejala penyimpangannya
- (5) Adanya sekaligus perilaku-perilaku seksual yang menyimpang lainnya, yang paralel tumbuhnya (h.227).

Tingkat mencoloknya suatu penyimpangan seksual pun tergantung pada banyak faktor. Faktor-faktor itu diantaranya, kuatnya tingkah laku seksual yang menyimpang, hal ini dapat menyebabkan sulit dan lamanya penyembuhan bagi penderita. Biasanya hal ini terjadi jika si pelaku sudah sangat sulit untuk menyadari perilaku menyimpangnya itu, tipe-tipe pelaku seperti ini lah yang biasanya meminta kebebasan dan pengakuan dari orang lain bahwa ia tidak malakukan hal yang salah.

Menetapnya kebiasaan yang menyimpang, penderita terbiasa melakukan hal-hal yang menyimpang secara terus menerus. Biasanya ini terjadi jika sudah tak peduli lagi dengan perkataan orang lain jika ia salah. Dan sudah tak berniat lagi untuk berubah atau untuk menjadi normal kembali. Pelaku seperti ini biasaya lebih memilih mencari lingkungan yang menerimanya dengan perilaku menyimpangnya itu dari pada harus berubah atau meninggalkannya.

Struktur kepribadian dan perkembangan pribadinya. Setiap orang memiliki kepribadian dan perkembangan pribadi yang berbeda-beda hal itu mempengaruhi

pengambilan keputusannya, apakah ia sudah dewasa atau belum. Kepribadian pada pelaku homoseksual dapat terlihat dari sikapnya, tetapi itu terjadi jika pelaku homoseksual yang berperan sebagai perempuan. Maka akan terlihat terkadang tutur katanya yang lebih lembut atau gerakan badannya yang lebih lemas. Namun, tak semua homoseksual yang berperan sebagai perempuan itu memperlihatkan kepribadian selayaknya seorang perempuan. Terkadang para pelaku itu hanya memperlihatkan sikap selayaknya seorang perempuan pada pasangannya saja.

Sikap pribadi individu yang bersangkutan terhadap gejala penyimpangannya, sikapnya yang menerima saja atau berusaha berubah akan memperlihatkan seberapa mencoloknya penyimpangan seksual yang terjadi, jika ia memilih untuk menerima saja atau membiarkan gejala-gejala yang terjadi maka akan terlihat lebih jelas dari penderita yang berusaha berubah karena ia tahu itu sebuah kesalahan. Namun, pelaku homoseksual pun bermacam-macam reaksinya terhadap perilaku homoseksual itu sendiri. Ada pelaku homoseksual yang sudah tidak peduli perkataan orang lain, yang penting selama pelaku masih bahagia. Ada juga yang keberadaannya ingin diakui sebagai pelaku homoseksual oleh orang lain. Kemudian ada pelaku homoseksual yang masih takut jika orang lain mengetahui bahwa ia adalah seorang homoseksual, biasanya yang seperti ini masih ingin menutupi penyimpangan yang dilakukan dengan cara memiliki pasangan seorang lawan jenis. Ada pula yang hanya menutupi perilaku menyimpangnya itu hanya pada keluarganya.

Adanya sekaligus perilaku-perilaku seksual yang menyimpang lainnya, yang paralel tumbuhnya, gejala-gejala perilaku penyimpangan seksual ini dapat sekaligus juga menumbuhkan perilaku-perilaku seksual lainnya karena berdampak pada orang-orang disekitar juga perilakunya terhadap si pelaku, juga sebaliknya. Dampak ini terjadi karena perilaku homoseksual memicu perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Ini terjadi karena satu perilaku menyimpang dapat memicu banyak kemungkinan yang dapat memunculkan perilaku menyimpang lainnya.

## II.2.1 Sebab-sebab Penyimpangan Seksual

Kartini Kartono (2009) berpendapat bahwa:

Sebab-sebab penyimpangan seksual dengan menganut teori komprehensi, dapat diringkaskan sebagai berikut:

- 1) Sebab genetik atau faktor-faktor konstitusional yang herediter atau predisposisional.
- 2) Pengalaman-pengalaman anak pada usia kanak-kanak yang sangat muda (tahun-tahun awal perkembangannya).
- 3) Proses belajar secara umum selama masa kanak-kanak.
- 4) Kejadian-kejadian yang berasosiasi dengan awal tingkah laku seksual pada usia pubertas dan adolesensi (h.231).

Sebab-sebab penyimpangan seksual ini yaitu ada empat menurut Kartono Kartini, diantaranya karena sebab genetik. Faktor genetik ini dapat dikatakan sebagai penyebab penyimpangan seksual yang paling jarang ditemui kasusnya. Contohnya karena kekurangan hormon laki-laki (testosteron) yang kemudian menjadikannya seorang perempuan, atau sebaliknya perempuan yang kekurangan hormon perempuan (estrogen) yang menjadikannya seorang laki-laki. Namun, kasus yang disebabkan oleh faktor genetik hanya sebagian kecil saja. Namun biasanya hormon ini digunakan untuk orang-orang yang merasa dirinya terjebak didalam tubuh yang salah, sehingga mencoba mengubah tampilan dengan cara menyuntikkan hormon testosteron agar terlihat lebih maskulin atau dengan menyuntikkan hormon estrogen agar terlihat lebih feminin.

Jika disebabkan oleh kejadian-kejadian seksual pada usia pubertas. Biasanya ini terjadi jika seseorang pernah menjadi korban dari pelaku penyimpangan seksual. Korban dari pelaku penyimpangan ini lah yang sekarang mulai banyak di masyarakat. Karena dengan adanya banyak korban maka akan bertambah banyak lagi penderitanya, karena penyebaran perilaku menyimpang yaitu dari korban-korban

yang pernah menjadi korban, hal itu membuat para korbannya trauma dan tak jarang akhirnya korban menjadi salah satu pelaku penyimpangan seksual. Maka jika sudah begitu, pengobatannya dapat dilakukan terapi pada ahli psikologi dan mengganti atau pindah dari lingkungan yang buruk maka itu.

Selanjutnya ada pengalaman-pengalaman anak pada usia kanak-kanak yang sangat muda. Pada usia kanak-kanak memang sang anak sangat rentan terhadap semua perilaku menyimpang yang ada. Karena pada usia kanak-kanak, seorang anak dapat lebih terpengaruh oleh pengalaman-pengalaman yang ia alami, ia juga masih dengan mudah ditipu oleh orang lain dan tak bisa melawan jika ia mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh. Karena pada usia tahun-tahun awal perkembangannya sang anak akan selalu mengingat apa yang pernah terjadi dengannya, apa lagi kenangan atau ingatan yang paling buruk lah yang biasanya lebih diingat dipikiran anak.

Terakhir ada proses belajar secara umum selama masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak, anak banyak belajar hal-hal yang baru dihidupnya. Tak semua yang ia lihat dapat dimengerti, maka dari itu disitulah muncul peranan orang tua bagi sang anak. Untuk mendidik dan mengarahkan sang anak ke jalan yang benar. Namun, tak semua orang tua tahu bahwa ada beberapa hal yang mungkin terdengar biasa di telinga orang dewasa tetapi ternyata jika dilakukan dapat berdampak buruk pada sang anak. Contohnya banyak orang tua yang menganggap mengganti pakaian anak disembarang tempat sah-sah saja karena masih kecil, padahal walaupun sang anak masih kecil ia harus dididik untuk tidak sembarang mengganti pakaian. Sejak kecil anak harus diajarkan rasa malu jika mengganti pakaian dimana saja dan didepan siapa saja. Jika sembarangan mengganti pakaian maka akan memicu berkurangnya rasa malu sang anak, dan yang lebih dikhawatirkan lagi akan terus berlanjut hingga ia dewasa.

Carroll (2010) menjelaskan “*The family is the first factor that influences our values about what is sexually right or wrong*” (hal. 34). Dalam pernyataan ini dijelaskan

bahwa keluarga adalah faktor pertama yang mempengaruhi penilaian kita terhadap sesuatu yang dianggap secara seksual benar atau salah. Dalam pernyataan ini jelas bahwa keluarga adalah faktor pertama penentu seseorang dapat bertindak menyimpang atau tidak, yang berkaitan dengan orientasi seksual. Karena itu orang tua harus dengan jelas memperlihatkan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan sejak dini dan bertahap. Agar sang anak tidak salah menilai tentang orientasi seksualnya sendiri dan memiliki dasar yang kuat ketika dihadapkan pada situasi atau lingkungan yang dapat membuatnya menyimpang dari orientasi seksual yang seharusnya.

### **II.2.2 Gangguan Identitas Gender**

Nevid, Rathus, Greene (2005) menjelaskan “pada gangguan identitas gender terjadi konflik antara anatomi gender seseorang dengan identitas gendernya” (h.74). Banyak pelaku homoseksual yang merasa dirinya terjebak di tubuh yang salah, atau adapun yang merasa menerima dengan keadaan fisiknya namun tetap menganggap bahwa ia cocok dengan sesama jenis. Banyak akhirnya yang memutuskan untuk operasi, baik itu di bagian wajah, badan, atau pun pada bagian alat kelaminnya agar seperti yang ia inginkan. Namun, tak semua pelaku homoseksual melakukan hal itu, karena banyak para pelaku homoseksual yang menerima dirinya sebagai laki-laki tetapi tetap memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis.

### II.2.3 Biseksual



Gambar II.2 Ilustrasi pelaku biseksual

Sumber: <http://majalah.hidupkatolik.com/2016/11/16/2063/suami-biseksual-atau-homoseksual-saat-menikah/> (Diakses pada 02/11/2017)

Menurut Kartono (2009) “biseksual, yaitu mencintai seorang kawan puteri, sekaligus mencintai kawan seorang pria” (h.249). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan dengan seseorang yang dapat menyukai sesama jenis dan juga dapat menyukai lawan jenis. Biseksual biasanya tidak memperlmasalahkan dengan siapa ia berhubungan, karena menurut seorang biseksual ia dapat berhubungan dengan siapapun yang ia sukai, baik itu seorang pria atau wanita.

### II.2.4 Homoseksual

Kartono (2009) menjelaskan “Homoseksual ialah relasi seks dengan jenis kelamin sama: atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Jumlah pria yang homoseksual itu diperkirakan 3-4 kali lebih banyak daripada jumlah wanita homoseksual” (h.248). Seperti yang dijelaskan oleh Kartono yaitu jumlah pria homoseksual dengan wanita homoseksual, lebih banyak jumlah pria homoseksual. Terlihat dari banyaknya pelaku-pelaku yang terlihat di lingkungan sekitar. Pelaku homoseksual wanita masih jarang ditemukan walaupun sekarang sudah mulai

betambah jumlahnya. Namun berkembang jumlah pelaku pria homoseksual saat ini memang cukup pesat semenjak isu-isu LGBT (*Lesbian Gay Bisexual Transgender*) yang merebak, oleh karena itu jumlah pelaku homoseksual pria yang 3-4 kali pelaku homoseksual wanita.



Gambar II.3 Ilustrasi pasangan homoseksual pria (*gay*)

Sumber: <http://www.alodokter.com/faktor-penentu-seseorang-menjadi-homoseksual> (Diakses pada 02/11/2017)

Ekspresi homoseksual ada tiga yaitu, aktif, pasif, dan bergantian peranan (Kartini Kartono, 2009, h.248). Ada tiga ekspresi pada perilaku homoseksual. Yaitu pasif, aktif, dan bergantian peranan. Pada ekspresi aktif yaitu pelaku homoseksual berperan sebagai pria yang agresif terhadap pasangannya. Kemudian ekspresi pasif, yaitu pelaku homoseksual yang berperan sebagai wanita yang pasif dan feminin. Dan ada yang bergantian peran, dalam sebuah hubungan yang dijalani oleh pelaku-pelaku homoseksual ada yang selayaknya pasangan normal, ada yang berperan sebagai laki-laki dan ada juga yang berperan sebagai wanitanya, dan terus seperti itu perannya dan tidak berubah. Namun, ada juga yang bergantian peran seperti yang dikatakan oleh Kartono Kartini, pasangan yang bergantian peran, yaitu kedua-duanya yang bisa berperan sebagai laki-laki ataupun perempuan.



Gambar II.4 Ilustrasi pasangan homoseksual wanita (*lesbian*)

Sumber: <http://www.rowellphoto.com/laura-heather-bancroft-cottage-engagement/> (Diakses pada 02/11/2017)

*Gay* dan *lesbian* memiliki minat erotis kepada sesama jenisnya, namun mereka tidak berniat berubah menjadi lawan jenisnya karena itu mereka tetap konsisten dengan anatomi seksnya (Nevid, Rathus, Greene, 2005, h.75). Para pelaku homoseksual tidak ingin merubah identitasnya menjadi anggota dari lawan jenisnya yaitu laki-laki ataupun perempuan, karena sebenarnya mereka tidak masalah dengan hal itu. Hanya saja mereka tidak memiliki ketertarikan dengan lawan jenis seperti yang seharusnya. Maka dari itu banyak pelaku homoseksual yang memiliki penampilan selayaknya orang yang normal. Seperti pasangan homoseksual pria terkadang terlihat sama-sama maskulin dan pasangan homoseksual wanita yang sama-sama terlihat feminin. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada saja pelaku homoseksual yang berpenampilan dan bersikap selayaknya lawan jenisnya. Seperti laki-laki yang bersikap lemah lembut dan berpakaian yang lebih terlihat feminin dari laki-laki yang seharusnya, itu juga terjadi sebaliknya. Itu semua dilakukan hanya untuk memperlihatkan posisi yang diambil mereka saat itu, apakah sebagai perempuannya atautkah sebagai laki-lakinya.

Rosenthal (2013) menjelaskan “*Sexual orientation A person’s predisposition or inclination regarding sexual behavior, emotional attachment, or physical attraction to one or both sexes*” (h. 234). Sesuai yang dikatakan Rosenthal bahwa

kecenderungan mengenai orientasi seksual seseorang tergantung perilaku seksualnya, hubungan emosional atau ketertarikan fisik kepada satu atau kedua jenis kelamin. Dengan kata lain perilaku seksual seseorang dapat menentukan kecenderungan orientasi seksualnya. Jika seorang perempuan terlihat melakukan perilaku seksualnya terhadap laki-laki, maka dapat dikatakan ia memiliki kecenderungan orientasi seksualnya terhadap laki-laki, begitu juga sebaliknya.

#### **II.2.4.1 Sebab-sebab Homoseksualitas**

Kartini Kartono (2009) berpendapat bahwa:

Banyak teori yang menjelaskan sebab-sebab homoseksualitas antara lain ialah:

- (1) Faktor herediter berupa ketidakimbangan hormon-hormon seks;
- (2) Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal;
- (3) Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja;
- (4) Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseks yang jadi menetap (h.248).

Banyak sekali hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku homoseksual. Diantaranya karena ketidakseimbangan hormon yang dikatakan dapat menyebabkan perilaku homoseksual. Ketidakseimbangan hormon dapat disembuhkan dengan menyeimbangkan hormon yang ada. Bisa dengan menambahkan hormon yang kurang sehingga dapat seimbang.

Kemudian pengaruh lingkungan sekitar, yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kematangan seksual pada seseorang. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh positif, dan tidak mempengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyimpang. Karena semua yang terjadi tidak lepas dari peran lingkungan sekitar, bisa hobi, makanan

favorit, dan lain-lain. Hingga masalah orientasi seksual pun dapat di tentukan oleh lingkungannya. Terlalu nyaman dengan teman yang sejenis pun dapat menjadi awal mulai perilaku homoseksual. Maka dari itu berteman yang sewajarnya dan tetap ada aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, aturan itu yang nanti akan membentengi pada saat-saat tertentu.

Pengalaman buruk dengan lawan jenis pun dapat menjadi alasan mengapa seseorang menjadi pelaku homoseksual. Karena pengalaman yang sangat traumatis membuatnya menjadi sangat membenci atau menjauhi lawan jenisnya. Yang akhirnya demi memuaskan hasratnya ia menyukai sesama jenis. Kasus yang disebabkan oleh masalah ini juga cukup banyak ditemui.

Rowland & Incrocci (2008) menjelaskan “*Sexual orientation is obviously more complex in humans, combining social, familial, environmental, endocrine, and genetic factors. Geneticists became interested in sexual orientation when evidence began to suggest a genetic predisposition to homosexuality*” (hal. 348). Menurut Rowland dan Incrocci bahwa orientasi seksual jelas lebih kompleks pada manusia, yang menggabungkan sosial, keluarga, lingkungan, endokrin, dan faktor genetik. Genetika menjadi menarik pada orientasi seksual ketika bukti mulai menunjukkan kecenderungan genetik untuk homoseksualitas. Jelas dalam pernyataan ini bahwa orientasi seksual yang disebabkan oleh faktor genetik menjadi menarik, karena memang dalam kasus penyebab perilaku homoseksual, faktor genetik memang sangat sedikit kemungkinannya dan jarang sekali terjadi.

## II.2.5 Isu-Isu LGBT (*Lesbian Gay Bisexual Transgender*)



Gambar II.5 Pendukung LGBT

Sumber: <https://www.merdeka.com/politik/darurat-lgbt-pks-usul-penyusunan-ruu-anti-penyimpangan-seksual.html> (Diakses pada 02/11/2017)

Pada tahun 2016 di Indonesia sendiri heboh dengan adanya isu-isu tentang LGBT. Pada saat itu banyak para pelaku LGBT yang turun kejalan-jalan untuk menyuarakan hak-haknya sebagai seorang LGBT. Tentu hal ini membuat masyarakat kaget dan terheran-heran. Pelaku LGBT dengan tegas ingin diakui keberadaannya di Indonesia, namun kaum LGBT tak bisa memaksakan untuk segera diakui, karena tentu saja ada kelompok-kelompok masyarakat yang tidak ingin mengakui keberadaan LGBT.



Gambar II.6 Aksi penolakan terhadap LGBT

Sumber: <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38403414> (Diakses pada 02/11/2017)

Aksi penolakan pun terjadi dimana-mana, dari kota besar sampai pelosok maupun dari kelompok masyarakat sampai personal. Masalah ini begitu besar sampai hampir

semua kelompok masyarakat menyuarkan penolakan terhadap LGBT. Masalah ini pun sampai menjadi topik utama di berbagai acara yang disiarkan di televisi. Pembahasan mengenai hal ini pun masih hangat berbulan-bulan lamanya, namun masih belum ada kejelasan lebih lanjut.

Dikutip dari Dian Rosadi (merdeka.com: bandung; paragraf 2) di Bandung sendiri setidaknya ada sekitar 6 ribu warga Kota Bandung yang merupakan LGBT, data itu berdasarkan catatan dari Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat (BKPPM) Kota Bandung.

Dikutip dari Putra Prima Perdana (tempo.co: paragraf 1) jumlah penduduk Kota Bandung saat ini sebanyak 2.378.627 jiwa. Angka itu berdasarkan hasil pemutakhiran data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) per 31 Desember 2015. Dan diketahui bahwa banyaknya warga laki-laki sekitar 1,2 juta jiwa, namun 2000 diantaranya memiliki orientasi seksual yang sejenis atau yang biasa disebut *gay*. Namun, Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Kota Bandung yaitu Susatyo pada 23 Februari 2016, bahwa jumlah 2000 jiwa penduduk yang memiliki orientasi seksual kesesama (*gay*) bisa lebih dari 2000 jiwa.

### **II.3 Psikologi Perkembangan**

Surya (1990) menjelaskan “psikologi perkembangan mempelajari tingkah laku individu yang sedang berada dalam proses perkembangan beserta latar belakangnya” (h.2). Tentu saja menurut pernyataan diatas bahwa psikologi perkembangan yaitu suatu pengetahuan yang mempelajari perilaku seseorang melalui perkembangannya, atau lebih dikenal sebagai pengetahuan yang mempelajari perilaku seseorang menurut tahapan usia yang dijalani.

Pertumbuhan lebih berhubungan dengan pertumbuhan fisik, seperti pertumbuhan tinggi badan, pertumbuhan memanjangnya rambut, dan lain sebagainya. Namun,

perkembangan lebih mengarah pada aspek-aspek psikis, yaitu hal-hal yang menyangkut masalah kejiwaan. Seperti bertambah dewasa cara berfikir seseorang mengenai sesuatu. Seperti yang disampaikan Surya (1990) menjelaskan “pertumbuhan lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek fisik sedangkan perkembangan menyangkut aspek-aspek psikis” (h.5).

### II.3.1 Masa Anak-Anak



Gambar II.7 Anak-anak

Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/15/01/04/nhmrxh-jangan-pernah-membandingkan-anak-selama-masa-perkembangan> (Diakses pada 02/11/2017)

Pada masa anak-anak umumnya berusia 6-12 tahun, ciri-ciri utama pada masa ini adalah dorongan anak untuk keluar rumah dan bergabung dengan teman sebayanya, mulai bermain dan melakukan hal-hal yang membutuhkan keterampilan otot, juga ada dorongan mental yang memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi secara dewasa (Surya Mohamad, 1990, h.32). Anak usia 6-12 tahun sudah memiliki dorongan untuk memiliki teman dan bermain bersama teman. Oleh karena itu mulai pada usia ini anak harus sudah diajarkan bagaimana bersikap seperti yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Sehingga anak akan bersikap sebagaimana mestinya ketika berada di lingkungan teman sebayanya.

Namun pada usia ini pun sang anak sudah dapat berkomunikasi secara dewasa. Maka dari itu sang anak sudah mulai bertanya hal-hal yang menyangkut kedewasaan, dengan pola asuh yang benar dari orang tua maka seharusnya orang tua dapat

menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan mengenai kedewasaan. Dan seharusnya dengan pola asuh yang baik pula sang anak dapat menangkap dengan baik apa jawaban yang diberikan orang tua mengenai kedewasaan.

### **II.3.2 Tugas Perkembangan Pada Masa Anak-Anak**

Pada masa anak-anak di usia 9-10 tahun, anak belajar berperan sebagai laki-laki atau perempuan dengan benar yang dididik oleh orang tua (Surya Mohamad, 1990, h.39). Menurut pernyataan itu anak pada masa anak-anak harus sudah mulai dididik yang sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Karena pada masa ini sesuai untuk mengajarkan tentang peranan jenis kelamin di kehidupan. Bagaimana seorang laki-laki bersikap sebagai laki-laki dan bagaimana perempuan bersikap selayaknya perempuan. Pada masa ini orang tua harus dapat membantu anak untuk mengatasi hal-hal yang sang anak belum mengerti, seperti tentang masalah kedewasaan. Hal ini tentu saja harus disampaikan kepada sang anak, agar ia mengerti apa masalah yang sedang ia hadapi dan juga agar ia tidak salah dalam mengambil keputusan karena sudah diberikan pengetahuan oleh orang tua.

### **II.3.3 Masa Dewasa Dini**

Masa dewasa dini yaitu dimulai dari usia 18 tahun hingga 40 tahun (Hurlock Elizabeth B, 1980, h.246). Pada usia 18 sampai 40 tahun adalah usia dimana pada umumnya seseorang sudah berkeluarga. Dengan begitu diketahui bahwa pada masa dewasa dini ini lah orang tua berperan penting dalam mendidik anaknya.

### **II.3.4 Ciri-ciri Masa Dewasa Dini**

Masa dewasa dini adalah periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Orang dewasa baru diharapkan dapat memerankan peran sebagai suami/istri, orang tua, pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan baru, nilai-nilai baru. Namun, penyesuaian diri pada periode ini memang sulit (Hurlock Elizabeth B, 1980, h.246). Banyaknya tuntutan yang ada pada masa dewasa dini kadang membuat orang

tua merasa penuh tekanan sehingga ada beberapa didikan yang belum sempat disampaikan pada anaknya, ataupun terlupakan. Namun ada pula yang kesulitan dalam menyampaikan suatu topik didikan. Salah satunya adalah menyampaikan orientasi seksual pada anak tanpa membuat anak menjadi bingung ataupun salah tanggap. Belum lagi ketika sang anak tiba-tiba bertanya tentang hal yang masih sulit ataupun bingung untuk dijelaskan oleh orang tuanya. Tidak jarang orang tua pun membiarkan anak mengerti sendiri seiring bertambahnya usai sang anak. Hal itu memang tidak salah, namun tetap saja memberi perbekalan pada anak dengan dasar-dasar tentang orientasi seksual dapat membantu perkembangan anak kedepannya. Terlebih pada saat ini sangat sulit untuk memilih lingkungan pergaulan yang baik, jika salah dan sang anak belum memiliki perbekalan yang cukup, maka kemungkinannya besar untuk terbawa pada lingkungan yang tidak baik.

## II.4 Data Lapangan

### II.4.1 Kuisisioner

Ada pun kuisisioner yang disebarakan secara *online* ke warga-warga yang berada di kota Bandung. Tujuan disebarkannya kuisisioner ini untuk mengetahui bagaimana pandangan orang tua tentang cara mendidik anaknya agar terhindar dari perilaku homoseksual. Responden dalam kuisisioner ini berjumlah 21 orang, rentang usia 30 – 55 tahun, kalangan ekonomi menengah atas, beragama islam, dan dari kalangan sosial menengah atas.

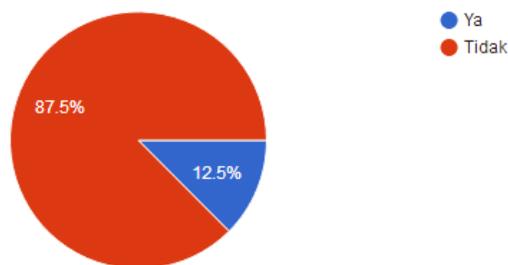


Diagram II.1 Anak mandi dengan lawan jenisnya

Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Terlihat dari diagram diatas bahwa setelah ditanya mengenai “pernahkah membiarkan anak mandi dengan lawan jenisnya?”. Sebanyak 87.5% mengatakan tidak pernah membiarkan anaknya mandi dengan lawan jenisnya. Dan sebanyak 12.5% mengatakan pernah membiarkan anaknya mandi dengan lawan jenisnya dan setelah ditanyakan apa alasannya rata-rata menjawab bahwa karena anaknya masih kecil, atau pun karena mandi dengan saudara kandung jadi tidak apa-apa.

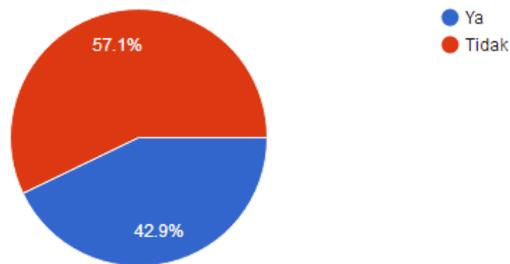


Diagram II.2 Mengganti pakaian anak saat ada lawan jenisnya

Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Kemudian pada diagram diatas yaitu mengenai “pernahkah orang tua membiarkan anak mengganti pakaian saat ada lawan jenisnya?”. Dari diagram diatas terlihat bahwa 57.1% mengatakan tidak pernah melakukan hal itu. Dan 42.9% lainnya mengatakan pernah melakukan itu. Kemudian ketika ditanya alasannya mengapa, banyak yang mengatakan tidak apa-apa karena masih kecil dan ada juga karena sedang terburu-buru atau repot jadi terpaksa melakukan itu, namun lebih banyak yang mengatakan tidak apa-apa karena masih kecil.

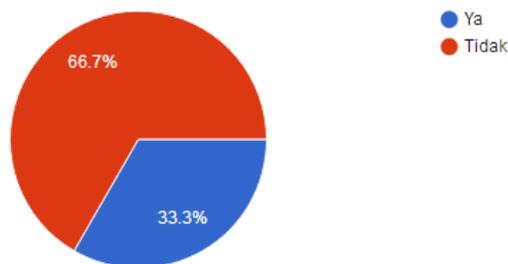


Diagram II.3 Tertariknya anak dengan mainan lawan jenisnya

Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Pada diagram diatas mengenai pertanyaan “pernahkah anak tertarik pada mainan lawan jenisnya?”. Sebanyak 66.7% mengatakan anaknya tidak pernah tertarik dengan mainan lawan jenisnya. Namun 33.3% mengatakan anaknya pernah tertarik oleh mainan lawan jenisnya.

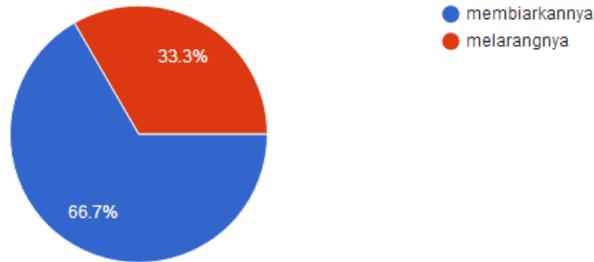


Diagram II.4 Tanggapan orang tua terhadap tertariknya anak dengan mainan lawan jenisnya

Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Kemudian setelah ditanya lebih lanjut apa yang dilakukan oleh orang tua jika anaknya tertarik dan memainkan mainan lawan jenisnya, sebanyak 33,3% melarang sang anak untuk melakukan hal itu. Namun 66,7% orang tua membiarkan anaknya yang tertarik dengan mainan lawan jenisnya.

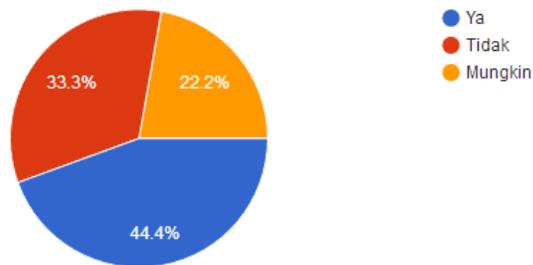


Diagram II.5 Pengetahuan orang tua tentang homoseksual dengan kebiasaan yang dibiarkan

Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Ketika ditanya mengenai apakah orang tua tahu jika anaknya melakukan hal-hal seperti tertarik pada mainan lawan jenisnya, mandi dengan lawan jenisnya, mengganti pakaian saat ada lawan jenisnya itu bisa berpotensi menjadi pelaku homoseksual jika tidak dilarang. Dan 33,33% mengatakan tidak tahu jika bisa berpotensi menjadi

pelaku homoseksual. 22,2% menjawab mungkin, yang artinya orang tua masih ragu apakah itu benar bisa terjadi atau tidak. Atau orang tua masih ragu dengan seberapa besar dampak yang bisa terjadi dengan melakukan hal itu. Dan sebanyak 44,4% mengatakan tahu jika itu dilakukan maka anak pun dapat berpotensi menjadi pelaku homoseksual.

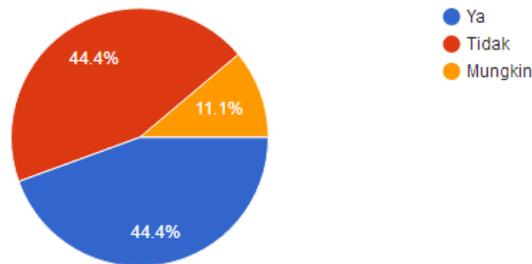


Diagram II.6 Pengetahuan orang tua tentang kesalahan pola asuh dan homoseksual

Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Lalu ketika ditanya mengenai kesalahan pola asuh orang tua yang dapat menyebabkan sang anak berpotensi menjadi pelaku homoseksual, seperti yang terlihat pada diagram diatas. Bahwa sebanyak 44,4% mengatakan mengetahui tentang hal itu. Dan 11,1% mengatakan mungkin, yang artinya masih ragu apakah itu benar atau tidak. Kemudian sebanyak 44,4% menjawab tidak tahu bahwa kesalahan dalam pola asuh orang tua dapat menyebabkan hal itu.

#### II.4.1.1 Kesimpulan Kuisisioner

Berdasarkan dari kuisisioner yang telah disebar dan telah dibahas diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Masih saja ada orang tua yang membiarkan anaknya mandi dengan lawan jenisnya walaupun itu saudara dan masih kecil.
- Beranggapan bahwa jika masih kecil tidak apa-apa mengganti pakaian di depan lawan jenisnya.

- Orang tua yang tidak tahu bahwa kesalahan dalam mendidik anak dapat berpotensi menjadi pelaku homoseksual nantinya.
- Orang tua tidak sadar jika melakukan hal-hal seperti yang disebutkan diatas dapat membuat sang anak berpotensi menjadi pelaku homoseksual.

## **II.5 Narasumber**

Wawancara dilakukan agar dapat memperkuat data yang ada dengan narasumber-narasumber yang terkait. Diantaranya ada tiga narasumber, yaitu pelaku homoseksual itu sendiri dan juga dengan dua orang psikolog.

### **II.5.1 Pelaku Homoseksual Pria**



Gambar II.8 Narasumber pelaku homoseksual pria

Sumber: Dokumentasi narasumber (2016)

P : Penanya

N : Narasumber

Hasil wawancara dengan narasumber pelaku homoseksual yang berinisial IW

P : Daerah asal?

N : Asli Bandung tapi lama tinggal di Garut

P : Umur?

N : 19 tahun

P : Pekerjaan?

N : Bekerja di BEC sudah setahun lebih

P : Siapa saja teman nongkrongnya dan apa semuanya pelaku homoseksual atau tidak?

N : Campur, ada yang normal dan ada yang pelaku homoseksual juga

P : Pernahkan ada acara yang hanya dihadiri pelaku homoseksual?

N : Iya pernah, tapi hanya kumpul-kumpul saja seperti *hangout* dengan teman biasa

P : Kapan mulai menjadi pelaku homoseksual?

N : Ketika saya kelas dua SMA

P : Dari siapa dan bagaimana pengaruh homoseksual itu muncul?

N : Dari saudara saya tapi bukan saudara yang seibu sebapa tetapi tetap memiliki hubungan darah. Awalnya ketika saya tidur dia memeluk-meluk saya, tetapi saya biarkan saja karna tidak enak dan masih ada hubungan saudara. Tapi karena dibiarkan lama-kelamaan jadi meraba-raba alat kelamin saya. Sebenarnya saya menjadi pelaku homoseksual seperti ini karena dua faktor salah satunya yang tadi diceritakan. Dan yang kedua karena dulu sewaktu saya bersekolah di SMA saya mempunyai teman dan selama kelas satu sampai dengan kelas tiga selalu sekelas. Kita berdua selalu bermain bersama,

kemana-mana berdua, tetapi teman saya normal. Karena saya sudah nyaman dengan dia sehingga saya merasa mulai menyukai sesama jenis.

P : Apa dari pihak keluarga ada yang mengetahui?

N : Tidak ada, saya terbuka sekarang karena jauh dari orang tua

P : Kira-kira apa saja penyebab perilaku homoseksual yang diketahui yang terjadi disekitar?

N : Itu biasanya karena masa lalu yang buruk, bisa dari keluarga, teman, atau pacar, korban-korban pelecehan seksual dan masih banyak lagi.

P : Pernah mempunyai pacar perempuan?

N : Pernah, dulu juga pernah berhubungan lama, tapi untuk saat ini ya sedang rumit karena saya ingin jujur dengan dia bahwa saya penyuka sesama, tapi saya tidak mau menyakiti hatinya.

P : Apa saat ini memiliki pacar laki-laki?

N : Iya ada

P : Apa pernah memaksakan diri untuk mempunyai pacar perempuan untuk menutupi perilaku homoseksual?

N : Pernah sekali, tetapi pacar laki-laki saya tidak terima kalau saya mau menutupi ini dengan mempunyai pacar perempuan, tapi saya bersikeras untuk mempunyai pacar perempuan. Kemudian pacar laki-laki saya tau dan marah pada saya sehingga dia memberitahu pacar perempuan saya bahwa saya seorang homoseksual, namun pacar perempuan saya tidak mempercayainya

P : Ketertarikan kamu dengan sesama jenis berawal dari mana? Apakah wajahnya atau apa?

N : Sama saja seperti hubungan yang normal, pasti dari wajahnya dahulu, lalu nyamannya, dan enak untuk diajak bicara

P : Dari mana kamu bisa tau kalau orang itu juga memiliki perilaku homoseksual?

N : Langsung kelihatan saja *feeling*, tidak tahu tepatnya dari mana tapi sudah langsung tahu kalau dia juga sama. Tapi secara umum memang tidak terlalu terlihat, apa lagi untuk orang awam. Dari fisik memang terlihat agak berbeda namun hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang sudah tidak awam lagi.

P : Bagaimana cara berbicara dengan pacar laki-laki jika di tempat umum?

N : Biasa saja kalau di tempat umum, *ngobrol* seperti laki-laki pada umumnya saja, tetapi kalau sedang ngumpul-ngumpul dengan teman dan kalau sedang berdua ya bisa menyesuaikan.

### **II.5.1.1 Kesimpulan Wawancara**

Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara diatas adalah:

- Penyebab homoseksual dapat disebabkan dari keluarga
- Pelaku homoseksual tidak bisa dilihat oleh orang awam, namun dapat dengan mudah diketahui oleh orang yang sama-sama seorang pelaku homoseksual
- Pelaku homoseksual biasanya memiliki kelompok yang hanya berisikan orang-orang yang juga pelaku homoseksual, dan juga terkadang melakukan kumpul bersama yang hanya dihadiri oleh sesama pelaku
- Berada jauh dari keluarga dan tidak terkontrol dapat memperburuk keadaan
- Apapun yang dilakukan oleh orang lain jika hal itu bertentangan dengan keyakinan, atau pun merasa tidak nyaman sebaiknya dikatakan saja ataupun dapat menjauh walaupun orang itu adalah anggota keluarga, baik yang keluarga besar maupun kecil

## II.5.2 Narasumber Psikolog 1



Gambar II.9 Narasumber psikolog 1

Sumber: Dokumentasi pribadi (2016)

P : Penanya

N : Narasumber

Hasil wawancara dengan narasumber psikolog yang bernama Irfan Fahmi mengenai homoseksual

P : Apa pengertian dari homoseksual biseksual dan heteroseksual?

N : Itu semua namanya orientasi seksual, kalau heteroseksual itu adalah orientasi seksual yang normal, laki-laki menyukai perempuan dan sebaliknya. Kalau homoseksual adalah orientasi seksual yang laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Dan biseksual adalah orientasi seksual terhadap dua jenis kelamin, jadi seorang laki-laki memiliki orientasi seksual pada perempuan dan laki-laki dan yang perempuan memiliki orientasi seksual pada laki-laki dan perempuan.

P : Apakah homoseksual ada jenis-jenisnya?

N : Biasanya hanya *gay* dan *lesbian* saja, itu adalah istilah yang biasanya dipakai. *Gay* adalah istilah yang dipakai untuk pelaku homoseksual laki-laki,

sedangkan *lesbian* adalah istilah yang dipakai untuk pelaku homoseksual perempuan.

P : Secara fisik apakah ada perbedaan antara homoseksual yang berperan sebagai laki-laki ataupun perempuan?

N : Secara fisik pasti pelaku homoseksual yang berperan menjadi perempuannya akan terlihat lebih feminin dari yang berperan sebagai laki-lakinya, itu akan terlihat dari cara berpakaianya atau dari penampilannya, begitu pula dengan yang berperan sebagai laki-lakinya akan terlihat lebih maskulin. Namun tidak selalu semuanya dapat terlihat, terkadang juga sulit untuk diketahui.

P : Biasanya apa yang dilakukan pelaku-pelaku homoseksual untuk menutupi perilaku menyimpangnya?

N : Biasanya ada yang berpacaran normal atau ada juga yang menikah normal, tapi dia menikah bukan karena sayang tapi untuk menutupi dirinya dari anggapan masyarakat yang jelek terhadap perilaku homoseksual

P : Apakah secara umum dapat langsung terlihat perbedaannya antara pelaku-pelaku homoseksual dengan yang tidak?

N : Zaman sekarang ini memang sulit mengetahui seseorang apakah pelaku homoseksual atau bukan secara umum, karena pada saat ini belum tentu laki-laki yang berperilaku dan bersifat kemayu adalah pelaku homoseksual, maka dari itu tetap harus mengenal pribadinya dahulu baru kita bisa tahu.

P : Apa saja penyebab perilaku homoseksual?

N : Sebenarnya ada dua hal. Pertama genetik, tetapi genetik ini banyak menimbulkan perdebatan, ada yang mengatakan iya dan ada yang mengatakan tidak. Jadi faktor genetik ini lemah untuk dikatakan sebagai penyebab perilaku homoseksual. Yang pasti adalah lingkungan. Bisa dari pola asuh orang tua, kedua bisa dari gaya hidup. Karena sekarang gaya hidupnya ada yang

membiarkan terjadinya perilaku-perilaku menyimpang. Juga dapat terjadi akibat kekecewaan-kekecewaan yang terjadi ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis, ataupun kekecewaan lainnya

P : Apakah perilaku homoseksual ini dapat disembuhkan?

N : Yang namanya gangguan itu kemungkinan bisa. Pasti bisa sembuh hanya tergantung dari orangnya itu sendiri, tekadnya kuat atau tidak. Tetapi tetap saja harus konsultasi kepada ahlinya sehingga semua penyebabnya dapat teratasi.

### **II.5.2.1 Kesimpulan Wawancara**

Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara diatas adalah:

- Secara istilah dalam homoseksual, ada *gay* dan ada juga *lesbian*.
- Pelaku homoseksual sulit untuk dideteksi sebelum mengetahui pribadi orang tersebut
- Banyak pelaku homoseksual yang akhirnya menutupi perilaku menyimpangnya tersebut dengan memiliki pasangan lawan jenis, ataupun menikah
- Penyebab perilaku homoseksual ada 2 yaitu karena genetik dan lingkungan, namun genetik itu lemah, lingkungan terbagi dalam dua jenis yaitu pola asuh dan gaya hidup
- Perilaku homoseksual dapat disembuhkan, tetapi tergantung dengan orang tersebut bersungguh-sungguh atau tidak, dan harus berkonsultasi kepada ahlinya, agar semua masalah yang dialami dapat teratasi

### **II.5.3 Narasumber Psikolog 2**

P : Penanya

N : Narasumber

Hasil wawancara dengan narasumber psikolog yang bernama Witrin Gamayanti mengenai psikologi perkembangan anak terkait pendidikan seksual

- P : Apa saja yang sudah bisa dilakukan pada masa anak-anak?
- N : Ada banyak yang bisa diperhatikan pada masa anak-anak, namun kalau dilihat dari segi sosialnya sudah mengenal lingkungan selain lingkungan rumah, diluar keluarga.
- P : Sejak kapan anak sudah bisa diajarkan pendidikan terkait pencegahan terhadap homoseksual?
- N : Sejak anak sudah bisa diajak berkomunikasi, maka dapat ditanamkan pendidikan seksual atau pendidikan identitas gender. namun, pendidikan agar anak terhindar dari homoseksual bukan selalu tentang informasi. Tapi juga menanamkan peran identitas gender juga pola asuh ayah dan ibu harus hadir dihadapan anak-anak. peran seorang ayah tidak dapat digantikan oleh seorang ibu, begitupun sebaliknya. Namun, hal ini tidak dapat dianggap remeh karena pada kenyataannya banyak orang-orang yang mengalami orientasi seksual menyimpang itu karena mempunyai masalah dengan salah satu figur ayah atau ibunya. Kebanyakan memang kasus-kasus homoseksual itu lahir karena sebab pola asuh yang terlewatkan.
- P : Dari usia berapakah anak sudah bisa diberitahu tentang identitas gender?
- N : Dari awal sudah harus diperkenalkan, sama saja sejak anak sudah bisa berbicara, pada usia 2 tahun sudah bisa diperkenalkan.
- P : Mainan apa yang dapat membantu orang tua untuk mengidentifikasi anak?
- N : Jika diambil rata-ratanya, perempuan dapat menggunakan boneka, masak-masakan, permainan boneka kertas, bermain karet, bermain bekel, bermain congklak. Jika anak laki-laki dapat menggunakan mainan mobil-mobilan, bermain bola. Anak laki-laki biasanya lebih menggunakan motorik kasar sedangkan anak perempuan lebih menggunakan motorik halus.

P : Bagaimana cara memberitahu anak tentang hal-hal yang menyangkut seksual namun tetap menggunakan bahasa-bahasa yang pantas digunakan untuk anak-anak?

N : Harus dijelaskan bahwa area-area tubuh yang sensitif itu hanya boleh disentuh oleh si anak itu sendiri, ibunya, juga dokter yang sudah meminta izin. Namun dapat juga dijelaskan bahwa area-area sensitif itu adalah aurat yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain.

P : Apakah pada usia SD sudah terlihat jika ada calon pelaku homoseksual?

N : Sebenarnya hal itu dapat dilihat pada saat ia sudah *akhil baligh*, karena mengingat anak-anak pada zaman sekarang yang sudah lebih cepat dewasa. Namun lebih tepatnya ketika anak sudah dalam masa remaja yang sudah menyadari orientasi seksualnya

P : Tetapi apakah secara kasat mata orang tua dapat mengetahuinya?

N : Bisa, karena sebenarnya anak-anak itu ekspresif. Ketika anak sudah memasuki masa puber, anak-anak pasti akan lebih terlihat perbedaan sikapnya. Namun, pada fase ini pun orang tua juga sudah harus mengetahui siapa orang yang sedang sang anak sukai, agar lebih mudah untuk diarahkan dengan cara menjadi teman itu akan lebih baik.

P : Bagaimana dengan laki-laki yang *kemayu* tetapi ia tetap menjadi laki-laki?

N : Hal itu dikarenakan kromosomnya, jadi kromosom perempuannya jauh lebih banyak dari kromosom laki-lakinya, tetapi dengan pola asuh yang baik maka tidak akan berdampak buruk.

P : Apa saja yang ditanyakan anak-anak tentang hal-hal yang menyangkut kedewasaan atau seksual?

N : Biasanya anak-anak itu dapat menanyakan tentang alat kelamin yang berbeda bentuknya, perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dari manakah

bayi lahir, dan masih banyak lagi jadi memang harus pandai untuk menjelaskannya

P : Bagaimana cara mendidik anak yang sesuai dengan orientasi seksualnya?

N : Yang pasti harus sesuai dengan peran gendernya. Kalau perempuan harus diajari bagaimana bertindak sebagai perempuan, mulai dari pakaiannya, cara duduk, membantu ibu di dapur. Jika anak laki-laki bisa mengikuti kegiatan ayahnya seperti mencuci mobil sambil diajarkan cara-cara mencuci mobil. Jadi mengajarkan kegiatan sehari-hari di rumah. Anak perempuan dapat mengikuti dan belajar kegiatan yang dilakukan oleh ibunya, sedangkan anak laki-laki dapat mengikuti kegiatan ayahnya sambil belajar.

P : Apakah pelaku homoseksual yang sudah dewasa dapat terlihat?

N : Bisa, dapat terlihat dari perilakunya. Tapi memang harus observasi yang lama, dengan begitu dapat terlihat dari sikapnya, dari pembicaraannya, dari media sosialnya, begitu juga cara dia berbicara kepada orang lain, laki-laki maupun perempuan.

P : Apa pendapat ibu tentang orang tua yang menjelaskan hal-hal yang menyangkut seksualitas dengan tidak jelas, bahkan cenderung membiarkan anaknya untuk mengetahuinya sendiri?

N : Zaman dahulu dengan zaman sekarang itu berbeda, anak-anak zaman sekarang itu jika tidak mengetahui sesuatu langsung mencarinya di internet. Justru peran ayah dan ibu telah diambil oleh internet, dan itu menjadi lebih berbahaya. Menurut saya, jelaskan saja apapun itu selama masih layak untuk dijelaskan.

### **II.5.3.1 Kesimpulan Wawancara**

Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara diatas adalah:

- Sejak anak sudah bisa berbicara, sudah dapat diajarkan dan ditanamkan tentang pendidikan seksual atau pendidikan identitas gender
- Banyak kasus homoseksual yang terjadi akibat hilangnya salah satu figur orang tua, ataupun pola asuh yang salah
- Anak harus dididik sesuai dengan peran gendernya masing-masing
- Jelaskan apapun yang anak tanyakan selama itu masih layak untuk dijelaskan, dan jangan sampai anak mencari informasi sendiri tanpa adanya penyaringan informasi.

## **II.6 Analisa**

Berdasarkan dari kuisisioner yang telah disebar dan wawancara yang telah dibahas diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Beberapa orang tua tidak tau bahwa kesalahan dalam mendidik anak dapat berpotensi menjadi pelaku homoseksual nantinya.
- Beberapa orang tua pun tidak sadar jika melakukan hal-hal seperti yang disebutkan diatas dapat membuat sang anak berpotensi menjadi pelaku homoseksual.
- Penyebab homoseksual dapat disebabkan dari keluarga
- Berada jauh dari keluarga dan tidak terkontrol dapat memperparah keadaan pelaku homoseksual
- Apapun yang dilakukan oleh orang lain jika hal itu bertentangan dengan keyakinan, atau pun merasa tidak nyaman sebaiknya dikatakan saja ataupun dapat menjauh walaupun orang itu adalah anggota keluarga, baik yang keluarga besar maupun kecil
- Banyak pelaku homoseksual yang akhirnya menutupi perilaku menyimpangnya tersebut dengan memiliki pasangan lawan jenis, ataupun menikah
- Penyebab perilaku homoseksual ada 2 yaitu karena genetik dan lingkungan, namun genetik itu lemah, lingkungan terbagi dalam dua jenis yaitu pola asuh dan gaya hidup

- Sejak anak sudah bisa berbicara, sudah dapat diajarkan dan ditanamkan tentang pendidikan seksual atau pendidikan identitas gender
- Banyak kasus homoseksual yang terjadi akibat hilangnya salah satu figur orang tua, ataupun pola asuh yang salah
- Anak harus dididik sesuai dengan peran gendernya masing-masing

## **II.7 Resume**

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang tua yang salah dalam mendidik anaknya, dan tidak mengetahui dan belum yakin jika ada hal-hal yang dilakukan orang tua yang salah terhadap anaknya. Pendidikan seksual dan identitas gender itu harus dilakukan sejak dini, agar dapat meminimalisir kemungkinan menjadi pelaku homoseksual. Pola asuh menjadi hal yang sangat dominan menjadi penyebab perilaku homoseksual, tetapi juga dapat menjadi pelindung yang paling kuat untuk menahan perilaku-perilaku menyimpang dari lingkungan luar.

## **II.8 Solusi Perancangan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa media informasi menjadi salah satu media yang sesuai untuk digunakan mengingat banyaknya orang tua yang tidak sadar telah melakukan kesalahan dalam mendidik anak yang berujung pada meningkatnya potensi menjadi pelaku homoseksual. Minimnya informasi yang ada terkait dengan cara mendidik anak yang benar agar dapat terhindar dari perilaku homoseksual. Dengan digunakannya media informasi akan lebih mudah untuk memberitahukan dan meyakinkan informasi yang terkait kepada para orang tua. Dengan adanya media informasi ini pun diharapkan agar berkurangnya kesalahan dalam mendidik anak, sehingga tidak menambah bertumbuhan pelaku homoseksual nantinya.